

Pengaruh Pengembangan Budaya Tradisi Buka Luwur Terhadap Kemajuan Pariwisata di Kabupaten Boyolali

Muhammad Perwira¹, Emmelia Nadira Satiti², Made Prasta Yostitia Pradipta³

¹Mahasiswa, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta

²Dosen, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta

³Dosen, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah keistimewaan budaya tradisi buka luwur yang merupakan kegiatan budaya tradisi turun temurun yang dilestarikan oleh penduduk Dukuh Pantaran Desa Candisari Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali yang dilaksanakan setiap tahun yaitu penggantian kain penutup makam. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk pengembangan tradisi buka luwur di Kabupaten Boyolali? (2) Bagaimana pengaruh pengembangan budaya tradisi buka luwur terhadap kemajuan pariwisata di Kabupaten Boyolali? Tujuan penelitian: Mendeskripsikan bentuk pengembangan tradisi buka luwur terhadap kemajuan pariwisata Kabupaten Boyolali agar lebih berkembang. Manfaat penelitian: (1) Manfaat teoritis terhadap masyarakat diluar pulau Jawa agar dapat mengerti tentang budaya tradisi Jawa. (2) Diharapkan dapat membantu pihak-pihak lain terhadap pengembangan budaya masyarakat Jawa secara umum dan tradisi budaya buka luwur pada khususnya. Metode penelitian dalam penelitian kali ini adalah deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian dilakukan di Dukuh Pantaran Desa Candisari Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Yang menjadi sampelnya adalah satu orang juru kunci yang merupakan ahli waris dan tiga orang wisatawan yang datang berkunjung. Bentuk pengembangan: yang dilakukan pada objek adalah dibangunnya aula untuk pengunjung agar bisa beristirahat dengan pengaruh pengembangan budaya semakin banyak wisatawan yang datang berkunjung.

Kata kunci: pengembangan budaya, tradisi buka luwur

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Penyebaran Islam di Pantaran, Ampel, Boyolali yang dilakukan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim Maghribi memakai cara damai. Syekh Maulana berhasil menyatukan kebudayaan Islam dengan kebudayaan pra-Islam sehingga hidup dan berkembang menjadi budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur kebudayaan yang ada (sinkretisme budaya Islam-Pra Islam).

Sinkretisme Jawa Islam merupakan percampuran antara Islam dengan

unsur-unsur lokal Jawa sehingga Islam tidak lagi tampil dalam wujudnya yang asli, tetapi sudah bercampur dengan budaya Jawa. Syekh Maulana Ibrahim Maghribi mengajarkan Islam tanpa ada paksaan atau kekerasan. Supaya tidak terjadi konflik dengan masyarakat setempat yang masih berpegang teguh terhadap ajaran nenek moyangnya (pra Islam), Maulana Ibrahim Maghribi menggunakan cara yang bijaksana dan toleransi dalam sosialisasi Islam, yaitu menyesuaikan dengan adat istiadat yang sudah ada.

Syekh Maulana Ibrahim Maghribi menggunakan padepokan Ki Ageng Pantaran sebagai tempat berdakwah dan mencetak kader untuk meneruskan perjuangannya dalam penyebaran Islam di luar Pantaran. Prosesi upacara tradisional buka luwur digelar di dukuh Pantaran, Candisari, Ampel, Boyolali. Upacara ini sudah menjadi adat yang bersifat umum. Tradisi upacara buka luwur diselenggarakan setiap tahunnya oleh masyarakat Pantaran sebagai penghormatan terhadap jasa Syekh Maulana Ibrahim Maghribi yang telah mencurahkan perhatiannya pada bidang agama dan kesejahteraan penduduk sekitar Pantaran sampai akhir hayatnya.

Puncak dari prosesi upacara buka luwur adalah mengganti kelambu lama yang menutup makam Syekh Maulana Ibrahim Maghribi, Dewi Nawangwulan, Ki Ageng Surya Mataram, Ki Ageng Pantaran, dan Ki Ageng Kebo Kanigoro dengan kelambu yang baru. Tradisi buka luwur sangat berpengaruh terhadap pengembangan wisata yang ada di Kabupaten Boyolali khususnya peminat wisata religi (*ngalap berkah*). Prosesi upacara buka luwur dapat mencerminkan sikap kegotong-royongan masyarakat Pantaran. Kegotong-royongan pada kegiatan upacara buka luwur merupakan hal yang sangat penting dan patut kita banggakan karena ada semangat kebersamaan, keakraban, tolong-menolong dan sebagainya sebagai modal persatuan Indonesia.

Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pengembangan tradisi buka luwur di Kabupaten Boyolali ?
2. Bagaimana pengaruh pengembangan budaya tradisi buka luwur terhadap

kemajuan pariwisata di Kabupaten Boyolali ?

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini:

1. Mendeskripsikan bentuk pengembangan tradisi buka luwur di Kabupaten Boyolali.
2. Mendeskripsikan pengaruh pengembangan tradisi buka luwur terhadap kemajuan pariwisata di Kabupaten Boyolali.

Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis
Masyarakat di luar pulau Jawa akan lebih mengetahui dan mengenal akan potensi wisata dari budaya yang telah turun temurun dan telah menjadi sebuah tradisi yang ada di masyarakat Kabupaten Boyolali. Banyak pelajaran yang bisa diambil dan dipetik dari tradisi buka luwur ini diantaranya saling bergotong royong, mempererat tali silaturahmi, dan kebersamaan yang terjalin dengan sesama warga yang sedang melaksanakan tradisi tersebut.
- b. Manfaat Praktis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak yang ingin mengetahui pengaruh perkembangan tradisi buka luwur yang terjadi di masyarakat terhadap kemajuan pariwisata di Kabupaten Boyolali.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Pengembangan

Pengembangan adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar objek dan daya tarik wisata maupun bagi pemerintah.

Definisi Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Definisi Pengembangan Budaya

Pengembangan budaya adalah suatu proses meningkatkan atau mempertahankan kebiasaan yang ada pada masyarakat dalam kajian pengembangan masyarakat yang menggambarkan bagaimana budaya dan masyarakat itu berubah dari waktu ke waktu yang banyak ditunjukkan sebagai pengaruh global. Pengembangan budaya dikembangkan secara luas melalui kepentingan transnasional. Segala bentuk kesenangan ikut terlibat dalam upaya pengembangan budaya ini. Untuk menghadapi globalisasi budaya, sangat sulit bagi masyarakat untuk melestarikan budaya lokal mereka sendiri yang menjadi keunikan wilayahnya, namun globalisasi budaya ini merupakan komponen penting dalam pengembangan masyarakat wilayahnya sendiri.

Definisi Tradisi

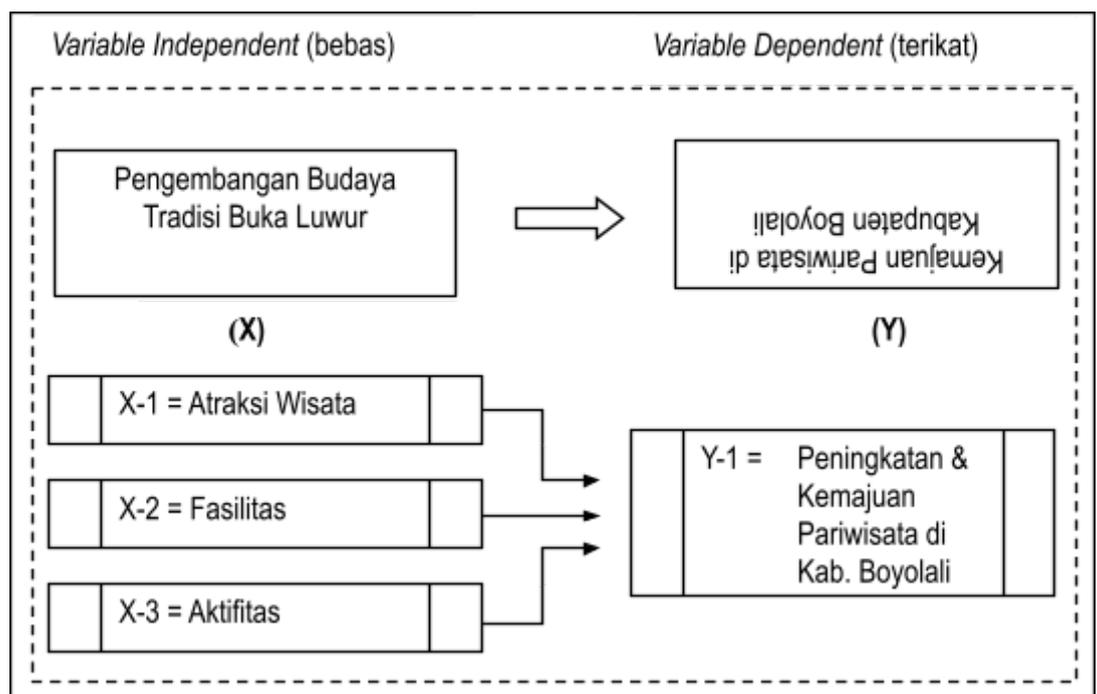
Pengertian tradisi menurut para ahli secara garis besar adalah suatu budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nenek moyang kita tentu menginginkan para generasi penerus tetap menjaga kelestarian peninggalan mereka berupa peninggalan materiil dan non-materiil.

Definisi Pariwisata

Pengertian pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan untuk berusaha (*business*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah dalam penelitian maka penulis menyajikan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Dari diagram diatas dapat dijelaskan bahwa unsur-unsur Pengembangan Budaya Tradisi Buka Luwur (X) meliputi Atraksi Wisata (X-1), Fasilitas (X-2), dan Aktivitas (X-3). Dilain pihak unsur-unsur Kemajuan Pariwisata di Kabupaten Boyolali (Y) meliputi Peningkatan dan Kemajuan Pariwisata di Kabupaten Boyolali (Y-1). Maka semakin baik pengelolaan tradisi buka luwur, maka akan semakin meningkatkan kemajuan pariwisata di Kabupaten Boyolali.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana penulis akan menggambarkan atau melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual, dan akurat.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang diteliti, (Sugiharto dkk, 2003:2). Dalam penelitian ini penulis mengambil data populasi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Boyolali.

Sampel

Adalah sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya, (Sugiharto dkk, 2003:2). Sampel dalam penelitian ini adalah 1 (satu) orang juru kunci makam Syekh Maulana Malik Ibrahim Maghribi yang merupakan ahli waris dan 3 (tiga) orang wisatawan yang datang.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

Adapun pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan cara melakukan komunikasi (wawancara) kepada juru kunci makam Syekh Maulana Maghribi, Bapak Sunyoto. Dengan teknik wawancara maka didapat informasi mengenai tradisi buka luwur.

2. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan cara mendatangi objek secara langsung, melihat keadaan serta mengamati situasi yang ada di objek yang diteliti. Tradisi Buka Luwur yang dilaksanakan di Desa Candisari Pantaran Kecamatan Ampel terhadap Pengembangan Wisata di Kabupaten Boyolali.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini yang dijadikan dokumentasi adalah laporan kegiatan dan foto-foto yang diambil dari arsip di kantor Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Boyolali dan foto-foto pribadi.

4. Studi Perpustakaan

Dalam penelitian ini yang menjadi studi perpustakaan adalah laporan-laporan pendapatan kunjungan wisatawan yang datang berkunjung ke makam Syekh Maulana Ibrahim Maghribi yang dilaporkan ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Boyolali.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang dikumpulkan terdiri dari:

1. Data Primer

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Bapak Sunyoto yang merupakan juru kunci Makam Syech Maulana Ibrahim Maghribi.

2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah laporan-laporan pendapatan kunjungan wisatawan yang datang berkunjung ke makam Syeh Maulana Ibrahim Maghribi yang dilaporkan ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Boyolali.

Teknik Analisis

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan model metode interaktif. Model analisis interaktif terdiri dari 3 (tiga) alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari objek wisata makam Syekh Maulana Malik Ibrahim Maghribi dapat diketahui:

Asal usul Desa Pantaran

Suatu daerah di kaki Lereng Gunung Merbabu sebelah timur tanahnya berbukit-bukit serta hawanya dingin. Tanahnya yang gembur sehingga subur tanaman yang ada terbentang luas menyelimuti lereng-lereng bukit sehingga menambah keindahan pemandangan alam.

Ditempat tersebut tinggal seorang Wiku yang terkenal sakti, arif bijaksana berbudi pekerti luhur dan berjiwa sosial, setiap saat ia memberikan pertolongan bagi yang memerlukan dan memberikan tuntunan bagi masyarakat agar tercipta

kerukunan, kedamaian dan kebahagiaan, Sang Wiku tinggal bersama putrinya bernama Nawangsih.

Semakin lama nama sang Wiku tersebut semakin tersohor ke seluruh penjuru wilayah, sehingga terdengar pula sampai di Kerajaan Pengging, sehingga Sang Prabu Kusumawicitra timbul niatnya untuk membuktikan kebenaran cerita tersebut, maka segeralah Sang Prabu Kusumawicitra memanggil putranya yang bernama Pangeran Citrasoma. Perintah sang ayah supaya Pangeran Citrasoma pergi ke Lereng Gunung Merbabu bagian timur untuk menemui sang Wiku, dan apabila benar Wiku tersebut ada maka Pangeran Citrasoma harus berguru pada sang Wiku. Dan pergilah Pangeran Citrasoma setelah mohon doa restu kepada sang ayah disertai dua orang abadinya.

Dengan niat yang menyala-nyala Pangeran Citrasoma berjalan diiringi dua orang abadinya menyusuri lembah-lembah dan lereng-lereng untuk mencari Sang Wiku. Saat itu Pangeran Citrasoma sampai di sebuah lereng yang ditanami dengan sayur mayur nan subur dan disitu ada seorang gadis yang cantik jelita sedang memetik sayur. Segeralah Pangeran Citrasoma mendekati gadis tersebut dan bertanya, "Gadis manis dimanakah rumahmu?", mendengar pertanyaan tersebut si gadis urung menjawab dan lari ketakutan karena ia mengira akan diganggu orang jahat.

Tentu saja Pangeran Citrasoma mengejanya melihat sikap si gadis, dan sampailah si gadis di sebuah rumah dan segera masuk. Pangeran Citrasoma menyusul ke dalam namun sebelumnya ia mohon ijin dahulu dan setelah diperkenankan masuk mereka saling memperkenalkan diri yang ternyata si gadis tersebut tak lain adalah Dewi Nawangsih yaitu anak Sang Wiku dan Pangeran Citrasoma pun

memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan kedatangannya di tempat tersebut.

Sang Pangeran diterima menjadi murid dan setelah kedatangan Pangeran Citrasoma selang beberapa hari kemudian datanglah seorang aulia yang menamakan dirinya Syeh Maulana Malik Ibrahim Maghribi dan setelah sementara waktu berjalan dan telah bertemu dengan Sang Wiku maka Syekh Maulana Malik Ibrahim Maghribi mengutarakan maksudnya yang akan menyebarkan ajaran Agama Islam di daerah tersebut, dan Sang Wiku memperbolehkannya yang akhirnya membawa semua penduduk untuk mempelajari Agama Islam.

Hari demi hari berlalu, Dewi Nawangsih dan Pangeran Citrasoma saling menaruh hati dan hal tersebut disampaikan secara terus terang kepada Sang Wiku oleh Pangeran Citrasoma. Sang Wiku tidak segera menjawabnya dan mohon petunjuk dari Syekh Maulana Malik Ibrahim Maghribi mengenai hal tersebut. Setelah mendapatkan saran maka sang wiku menjawab Pangeran Citrasoma, bahwa lamarannya diterima namun sebelum itu Pangeran Citrasoma harus membuat sumber mata air yang dapat dipergunakan untuk penghidupan orang banyak. Setelah menerima keterangan tersebut maka pulanglah Pangeran Citrasoma ke Pengging untuk melapor kepada ayahnya.

Dan setelah Pangeran Citrasoma sampai di Kerajaan Pengging ia menceritakan bahwa semua yang ayahanda dengar adalah benar adanya, bahwa di lereng Gunung Merbabu sebelah timur tersebut ada seorang Wiku yang sakti, arif bijaksana, berbudi pekerti luhur dan memiliki seorang gadis cantik yang kini telah singgah di hati sang pangeran dan berkeinginan untuk meminangnya. Sang Prabu Kusuma

Wicitra pun merestui hubungan mereka berdua dan memberikan petunjuk bahwa Pangeran Citrasoma harus bertapa di lereng Gunung Merbabu selama empat puluh hari empat puluh malam dan minta bantuan raja jin di sana bernama Prabu Karawu.

Setelah mendapat petunjuk dari ayahanda Pangeran Citrasoma pun berangkat memenuhi apa yang dikatakan sang Wiku. Empat puluh hari empat puluh malam berlalu dengan berbagai macam godaan dan akhirnya raja jin yaitu Prabu Karawu muncul dan menyanggupi permintaan Sang Pangeran untuk membuat mata air yang diminta oleh sang Wiku.

Selang beberapa hari kemudian muncullah mata air di dekat tempat pertapaan Pangeran Citrasoma, betapa gembiranya hati Sang Pangeran melihat hal ini dan segeralah ia turun ke padepokan untuk memberi kabar kepada Syekh Maulana Malik Ibrahim Maghribi mengenai hal ini. Setelah mereka mendengar cerita tersebut Syeh Maulana Malik Ibrahim Maghribi dan Sang Wiku segera datang dimana mata air itu muncul dan tersungkurlah mereka dan mengucapkan puji syukur kehadirat Yang Esa. Keanehan pun terjadi setelah diamati air yang memancar dari mata air itu tidaklah lurus namun berlekuk menyerupai *pendok* (lekukan dalam bahasa Jawa) keris yang pada akhirnya Syeh Maulana Malik Ibrahim Maghribi mengatakan bahwa mata air tersebut dinamakan *Tuk Sipendok*. Kemudian Pangeran Citrasoma memboyong Dewi Nawangsih ke Kerajaan Pengging.

Sepeninggal Pangeran Citrasoma dan Dewi Nawangsih yang pergi Ke Kerajaan Pengging, masyarakat setempat dengan dipimpin oleh berkeinginan membangun masjid, masyarakat mulai mengumpulkan bahan bangunan yang dibutuhkan namun mereka tidak memiliki

kayu jati yang sedianya akan dijadikan soko guru bangunan. Akhirnya oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim Maghribi diutuslah seorang ke Kerajaan Demak untuk memohon bantuan, tetapi apa daya pulang dengan tangan kosong karena saat itu Kerajaan Demak sedang membangun Masjid Agung Demak.

Syekh Maulana Malik Ibrahim Maghribi tidak putus asa dengan keadaan seperti itu maka diusahakannya dengan bahan seadanya untuk dapat meneruskan membangun masjid tersebut, maka setelah semuanya selesai masjid tersebut diberikan nama pantaran (sebaya) karena seiring dengan pembangunan Masjid Agung Demak. Banyak orang kemudian menyebut sang Wiku sebagai Ki Ageng Pantaran oleh karena jasa-jasanya kepada masyarakat. Setelah meninggal Ki Ageng pantaran dimakamkan dan tempat untuk memakamkan Ki Ageng Pantaran diberikan nama sama juga yaitu Makam Pantaran (terletak di Desa Candisari, Kecamatan Ampel) begitu pula dengan Dewi Nawangsih, sedangkan Syekh Maulana Malik Ibrahim Maghribi tidak dimakamkan di tempat tersebut setelah wafat melainkan hanyalah benda-benda pusakanya saja, oleh sebab tersebut diatas sampai saat ini masyarakat masih mengkeramatkan makam tersebut dan dijadikan sebagai tempat berziarah pada hari Kamis malam Jumat dan setiap tahunnya diadakan Upacara Tradisional Buka Luwur yang bertujuan melestarikan apa yang telah dimulai oleh pendahulu kita.

Bangunan-bangunan yang terdapat di dalam Kompleks Makam

- a. Kompleks Cungkup
Kompleks cungkup terdiri dari beberapa makam dan bangunan penunjang. Bangunan-bangunan tersebut yaitu:
 - Bangunan Makam

1. Makam Eyang Syekh Maulana Ibrahim Maghribi
 2. Eyang Putri Kanjeng Ratu Dewi Nawangwulan
 3. Ki Ageng Pantaran
 4. Ki Ageng Mataram
 5. Ki Ageng Kebo Kanigoro
 6. Eyang Putri Dewi Saraswati (Dewi Samudra)
- Bangunan Penunjang
 1. Pintu Masuk 1
 2. Meja Panitia/Ruang Tamu
 3. Batu Prasasti I
 4. Batu Prasasti II
 5. Pintu Masuk 2
 6. Pintu Masuk 3
 7. Sasana Utama/Semedi
 8. Gudang
 9. Pintu Keluar 1
 10. Pintu Keluar 2
 11. Padupan
 12. Musholla
 13. Kamar Mandi
 14. Ruang Istirahat
 - b. Pemakaman Umum
 - c. Kompleks Pemakaman Umum
 - d. Kompleks Pengembangan

Sejarah Tradisi Budaya Buka Luwur

Buka Luwur atau adalah istilah dalam bahasa Jawa yang digunakan masyarakat lokal di kawasan Pantaran, Boyolali, untuk menamai tradisi mengganti kelambu penutup makam di Makam Ki Ageng Pantaran. Tradisi yang menjadi salah satu agenda wisata budaya Kabupaten Boyolali ini rutin digelar pada hari Jum'at minggu keempat di bulan *Suro*.

Tradisi *Buka Luwur* berupa upacara mengganti kain penutup makam digelar oleh warga sejak ratusan tahun. Tradisi ini dimaksudkan untuk memperingati jasa Syeh Maulana Malik Maghribi yang pernah menyebarkan agama Islam di kawasan ini juga mendirikan Masjid Pantaran dan juga memberi nama pada sumber air Si Pendok.

Ritual *Buka Luwur* sendiri selalu ramai dikunjungi ribuan warga dari berbagai daerah. Ritual yang digelar di petilasan Syeh Maulana Malik Maghribi yang terletak tidak jauh dari Bumi Perkemahan Indraprasta Pantaran ini akan diawali dengan kirab 20 orang yang mengenakan pakaian kejawen. Mereka akan membawa kain mori putih baru serta payung mutho.

Kain mori dan payung tadi akan diserahkan kepada juru kunci untuk menggantikan kain dan payung yang sudah digunakan di makam. Selain kain dan payung, 20 orang tadi juga membawa tumpeng, gunung, serta berbagai sesaji lainnya.

Dalam ritual itu akan digelar juga acara tabur bunga dan juga tahlilan sebelum akhirnya mereka yang hadir akan berebut sesaji yang tadi dikirab. Selain sesaji yang diperebutkan, peziarah yang hadir juga datang untuk mendapatkan potongan kain mori penutup lama yang dianggap memiliki berkah.

Dalam ritual yang juga dikenal sebagai *Sadranan Buka Luwur* ini tidak hanya panitia yang menyediakan berbagai makanan dan sesaji untuk dibagi pada peziarah. Warga sekitar juga akan berbondong-bondong membawa makanan dalam *tenong*, tempat makanan berbentuk bulat yang terbuat dari anyaman bambu. Makanan itu nantinya juga akan dibagikan kepada mereka yang hadir dalam prosesi penggantian kain penutup makam.

asil Penelitian dan Pembahasan

Makam Syekh Maulana Malik Ibrahim menurut juru kunci makam yang merupakan keturunan langsung Syekh Maulana dari beberapa generasi sebelumnya, Makam Syekh sudah ada sejak lama yakni sekitar tahun 1400 an masehi. Cerita atau hikayat tentang Syekh Maulana telah diturunkan dari

turun temurun dari juru kunci kepada keturunannya.

Implikasi Hasil Penelitian

Pengembangan yang dilakukan oleh pengelola dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Boyolali atas nama Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali dengan pihak keluarga dalam hal ini ahli waris, yang meliputi beberapa aspek antara lain:

a. Atraksi utama

Atraksi utama yang menjadi daya tarik utama pada objek wisata budaya ini adalah prosesi upacara buka luwur (penggantian kain mori/penutup makam). Prosesi upacara tradisional Buka Luwur digelar di dukuh Pantaran, Candisari, Ampel, Boyolali. Upacara ini sudah menjadi adat yang bersifat umum. Tradisi Upacara Buka Luwur diselenggarakan setiap tahunnya oleh masyarakat Pantaran sebagai penghormatan terhadap jasa Syekh Maulana Ibrahim Maghribi yang telah mencurahkan perhatiannya pada bidang agama dan kesejahteraan penduduk sekitar Pantaran sampai akhir hayatnya. Tujuan upacara tradisional yang dilakukan oleh anggota masyarakat baik secara bersama maupun individu adalah supaya mendapatkan keselamatan agar dihindarkan dari segala bala (malapetaka). Upacara tradisional yang dilakukan secara berkala dapat mengingatkan masyarakat agar segala norma dan aturan dalam bertindak tidak menyimpang dari aturan-aturan atau norma yang ada dalam komunitas, karena jika terjadi penyimpangan akan menyebabkan kesengsaraan bagi masyarakat pendukung tradisi. Selain itu kegiatan yang sering dilakukan oleh wisatawan atau pengunjung makam adalah bermeditasi dan mengirim doa (ngalap berkah). Peninggalan sejarah

penyebaran agama Islam di Pulau Jawa yang dibawa oleh Syekh Maulana Maulana Malik dan kisah cintanya dengan Dewi Nawangwulan mampu menarik pengunjung atau wisatawan lokal dan internasional untuk datang dan berkunjung guna untuk mengagumi peninggalan sejarah tersebut.

b. Fasilitas

Fasilitas yang terdapat pada lokasi sudah cukup memadai yang terdiri atas: (1) Aula, (2) Toilet (3) Musholla (4) Tempat berendam (kungcum). Namun fasilitas yang sudah ada masih terasa kurang lengkap. Misalnya belum adanya fasilitas parkir kendaraan khususnya roda empat yang cukup memadai. Oleh karena itu, pihak pengelola dan ahli waris telah menganggarkan pada APBD tahun 2016, pengembangan tempat parkir dan perluasan akses jalan menuju makam serta pembangunan pemandian air panas.

PENUTUP

Kesimpulan

- a. Bentuk pengembangan budaya Tradisi Buka Luwur terhadap kemajuan pariwisata Kabupaten Boyolali antara lain yaitu pemugaran pertama pada bangunan makam telah dilakukan pada tanggal 23 Desember 1997 dan selesai pada tanggal 1 April 1999. Serta penambahan fasilitas yang menunjang aktivitas wisatawan, memaksimalkan kinerja sumber daya manusia dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung/wisatawan dan melakukan kegiatan promosi guna menarik wisatawan untuk datang.
- b. Pengaruh pengembangan budaya tradisi Buka Luwur terhadap kemajuan pariwisata Kabupaten Boyolali dengan pengelolaan yang

baik dan dengan memperhatikan kondisi alam dan masyarakat sekitar diharapkan dapat memberikan kemajuan terhadap kemajuan pariwisata Kabupaten Boyolali. Dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional perlu memperhatikan kebudayaan daerah karena kebudayaan daerah berfungsi sebagai salah satu faktor pendorong dan pengembang kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah merupakan filter atau penyaring terhadap masuknya unsur-unsur budaya asing. Unsur-unsur tadi tidak semuanya ditolak, tetapi hanya unsur-unsur yang bertentangan dengan kepribadian bangsa saja yang tidak diadopsi.

Saran

- a. Masyarakat sekitar sangat perlu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing dimana terkadang terdapat wisatawan asing yang datang untuk berkunjung.
- b. Inovasi dalam pelaksanaan kirab perlu diperbaiki lagi. Misalnya dalam penggunaan kostum atau baju adat serta urutan-urutan pelaksanaan kirab itu sendiri.
- c. Renovasi pembangunan aula atau tempat istirahat terasa perlu untuk dilakukan perluasan dimana saat ini tak ada pemisahan antara tempat untuk pengunjung laki-laki dan pengunjung wanita.
- d. Penambahan lahan parkir dan perluasan akses jalan serta fasilitas kebersihan perlu ditambah.
- e. Peningkatan atraksi dan inovasi kirab budaya dengan materi kirab yaitu bunga, api dan air daun.

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Gamal Suwanto, 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset

<http://chic-id.com/tradisi-buka-luwur-ma-kam-ki-ageng-pantaran-boyolali/>;
17 Februari 2015.

Kusmayadi, dan Sugiarto, Endar, 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

<http://www.wisataboyolali.com/> ;

Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Oka A. Yoeti, 2001. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa

Purnomo Budi, 2015. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: K-Media

Ridwan, 2004. *Metode Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta

Sugiarto, dkk. 2003. *Teknik Sampling Dasar Pariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Undang-undang No. 10 Tahun 2009. *Tentang Kepariwisataaan*. Departemen Budpar Biro Perencanaan dan Hukum

<http://chic-id.com/tradisi-buka-luwur-ma-kam-ki-ageng-pantaran-boyolali/>;
17 Februari 2015

http://historikultur.blogspot.com/2015/02/pengertian_budaya_dan_kebudayaan.html; 6 Agustus 2015

http://id.wikipedia.org/wiki/pengembangan_budaya/; 6 Agustus 2015

http://www.duniapelajar.com/2014/08/17/pengertian_tradisi_menurut_parahli/; 6 Agustus 2015

<http://kamus.cektkp.com/kemajuan/>; 6 Agustus 2015

http://carapedia.com/pengertian_defenisi_service_inf02099.html; 6 Agustus 2015